

Sosialisasi Empat Pilar MPR RI: Sinergitas Empat Pilar MPR RI terhadap Nilai-nilai Islam Mahasiswa

Muh Haris¹, Faldin Baen^{2*}, Mansur³, Anis Khoirunnisak⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

Author Email: haris.salatiga@gmail.com¹, faldinbaen@ivet.ac.id^{2*}, mansur.ivet@gmail.com³, aniskhoirunnisak22@gmail.com⁴

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai sinergitas Empat Pilar MPR RI dengan nilai-nilai Islam. Empat Pilar MPR RI yang meliputi Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika memiliki kedudukan penting sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, seperti tauhid, akhlak, keadilan, musyawarah, persaudaraan, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada 2 Juni 2026 di Gedung A Universitas Ivet, Kota Semarang, dengan melibatkan 100 mahasiswa sebagai peserta. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, tanya jawab, refleksi bersama, dan evaluasi singkat. Materi yang diberikan mencakup Empat Pilar MPR RI, nilai-nilai Islam bagi pemuda, implementasi nilai Islam dalam kehidupan mahasiswa, serta hubungan karakter Pancasila dengan pemuda Muslim yang moderat dan cinta tanah air. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami hubungan antara nilai kebangsaan dan nilai keislaman secara lebih kontekstual. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya sikap disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, toleransi, dan moderasi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Kegiatan ini menegaskan bahwa identitas keislaman dan identitas kebangsaan tidak saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara harmonis dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, nasionalis, moderat, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya penguatan karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial, keagamaan, dan kebangsaan di era digital.

Kata kunci: Empat Pilar MPR RI, nilai Islam, mahasiswa, Pancasila, moderasi beragama.

1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis bagi penguatan karakter bangsa terutama anak muda. Penguatan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda sangat penting untuk membentuk karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi [1]. Hal ini juga berkaitan erat dengan penguatan nilai-nilai Islam di tengah pergaulan anak muda saat ini. Penguatan nilai-nilai Pancasila dan Islam secara bersamaan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami identitas nasional, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi [2]. Kolaborasi antara pendidikan Pancasila dan pendidikan Islam sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang tangguh dan berkarakter di era modern ini.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Islam akan memperkuat identitas nasional serta membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menghadapi perubahan sosial yang cepat. Integrasi kedua nilai ini akan membantu menciptakan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Penting untuk mengembangkan kurikulum yang mengedepankan integrasi nilai-nilai Pancasila dan Islam dalam pendidikan formal dan non-formal di Indonesia. Empat Pilar MPR RI, yang meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan landasan fundamental kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia [3]. Pilar-pilar ini berfungsi sebagai rujukan normatif dan etik bagi setiap warga negara, termasuk kalangan mahasiswa yang akan menjadi pemimpin masa depan [4].

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam, pemahaman dan internalisasi Empat Pilar perlu dikaitkan secara sistematis dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk integrasi yang utuh antara keislaman dan keindonesiaan [5]. Pentingnya integrasi ini akan memperkuat identitas nasional dan menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam dapat membantu mahasiswa memahami dan menghargai keragaman, sekaligus membangun karakter yang kuat dalam konteks kebangsaan [6].

Mahasiswa Muslim sering berada pada persimpangan antara identitas keagamaan dan kebangsaan, khususnya di tengah dinamika globalisasi, arus informasi digital, dan menguatnya wacana keagamaan yang beragam [7]. Tanpa penguatan konseptual dan praktikal, mereka berpotensi mengalami reduksi pemahaman, baik terhadap nilai-nilai kebangsaan maupun ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin [8]. Diperlukan desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bukan hanya memberikan sosialisasi normatif Empat Pilar, tetapi juga menaunkannya dengan prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid, keadilan, kemaslahatan, musyawarah, dan toleransi [9]. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, serta komitmen kebangsaan di kalangan generasi muda [10].

Di sisi lain, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki sistem nilai yang komprehensif, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta [11]. Nilai-nilai fundamental dalam Islam seperti tauhid, keadilan (‘adl), kemaslahatan (maslahah), persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), dan musyawarah (syura) secara substansial memiliki irisan kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan prinsip kebangsaan Indonesia [12]. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan kewarganegaraan dan kebangsaan dapat memperkuat moderasi beragama, mencegah radikalisme, dan meningkatkan komitmen terhadap NKRI di kalangan generasi muda.

Sinergitas antara Empat Pilar MPR RI dan nilai-nilai Islam pada mahasiswa bukan hanya memungkinkan, tetapi juga mendesak untuk dikembangkan secara sistematis [13]. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih toleran dan menghargai keragaman, sejalan dengan upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan [14]. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya paham akan keberagaman, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Realitas sosial kontemporer menunjukkan munculnya berbagai tantangan serius terhadap kohesi kebangsaan, antara lain menguatnya polarisasi sosial, penyebaran ujaran kebencian, hoaks berbasis identitas, serta penetrasi paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran melalui media digital. Mahasiswa, sebagai kelompok usia produktif dan melek teknologi, berada pada posisi yang sangat rentan sekaligus strategis dalam menghadapi arus informasi tersebut [15]. Di satu sisi, mereka dapat menjadi target penyebaran ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan prinsip kebangsaan, namun di sisi lain mereka juga berpotensi menjadi aktor perubahan yang mampu mengarusutamakan nilai-nilai Islam yang moderat dan kebangsaan yang inklusif [16].

Dalam situasi inilah penguatan sinergi Empat Pilar dan nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan sebagai upaya membangun daya tahan ideologis dan moral mahasiswa. Penguatan sinergi ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang menekankan toleransi, keberagaman, dan pengembangan karakter yang berlandaskan Pancasila [17]. Selanjutnya, penting untuk mengintegrasikan pendidikan Pancasila dalam kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas [18]. Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat karakter mahasiswa, menjadikannya lebih inklusif dan toleran dalam menghadapi tantangan sosial yang ada [19].

Kegiatan ini juga dapat mencakup pelatihan untuk guru dan mahasiswa agar mereka dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang inklusif dan dialogis dalam pendidikan. Pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung moderasi beragama dan keberagaman, sejalan dengan temuan yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleran [20]. Empat Pilar kebangsaan dapat dipahami sebagai artikulasi konstitusional atas nilai-nilai moral dan etis yang kompatibel dengan ajaran Islam, misalnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang selaras dengan konsep tauhid, prinsip keadilan sosial yang berkorelasi dengan maqashid al-syari‘ah, serta semangat persatuan dan kebhinnekaan yang sejalan dengan konsep ukhuwah dan tasamuh [21]. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa Muslim dapat mengembangkan identitas yang harmonis antara keagamaan dan kebangsaan, serta berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk.

2. METODOLOGI

Kegiatan Sosialisasi Empat Pilar MPR RI dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 di Gedung A Universitas Iveta, Kota Semarang, dengan sasaran utama peserta dari kalangan mahasiswa. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 100 peserta yang hadir secara langsung dan bertujuan untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai dasar kebangsaan, meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara sistematis melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Table 1. Rundown acara Sosialisasi Empat Pilar DPR RI

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana	Tema/Materi
1	08.00 – 08.10	Pembukaan	Panitia	-
2	08.10 – 08.20	Pembacaan Tilawah Al-Qur'an	Petugas Tilawah	-
3	08.20 – 08.35	Sambutan Panitia dan Pimpinan Lembaga	Panitia dan Pimpinan Lembaga	-
4	08.35 – 09.15	Sesi I – Materi Empat Pilar MPR RI	Muh Haris	Empat Pilar MPR RI (Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika)
5	09.15 – 09.55	Sesi II – Materi Nilai-nilai Islam bagi Pemuda	Luluk Elyana	Nilai-nilai Islam bagi Pemuda (iman, akhlak, tanggung jawab sosial, etos keilmuan)
6	09.55 – 10.35	Sesi III – Implementasi Nilai-nilai Islam bagi Pemuda	Faldin Baen	Implementasi Nilai-nilai Islam bagi Pemuda (disiplin, kejujuran, kepedulian, moderasi)
7	10.35 – 11.15	Sesi IV – Hubungan Karakter Pancasila terhadap Pemuda	Mansur	Hubungan antara Karakter Pancasila terhadap Pemuda (karakter pemuda Muslim moderat dan cinta tanah air)
8	11.15 – 11.45	Diskusi, Tanya Jawab, dan Refleksi Bersama	Pemateri dan Peserta	Diskusi, klarifikasi materi, dan refleksi nilai
9	11.45 – 12.00	Penutup dan Evaluasi Kegiatan	Panitia dan Peserta	Penutupan resmi dan evaluasi singkat kegiatan

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Sosialisasi Empat Pilar MPR RI dilaksanakan sebagai upaya penguatan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai dasar kebangsaan serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini berangkat dari kebutuhan akademik dan sosial untuk membangun kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya integrasi antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan. Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesadaran moral, sosial, dan kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk mempertemukan materi Empat Pilar MPR RI dengan nilai-nilai Islam yang relevan dalam kehidupan pemuda.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 2 Juni 2026 di Gedung A Universitas Ivet, Kota Semarang. Peserta kegiatan berjumlah 100 mahasiswa yang hadir secara langsung. Kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan, pembacaan tilawah Al-Qur'an, sambutan panitia dan pimpinan lembaga, penyampaian materi utama, diskusi interaktif, tanya jawab, refleksi bersama, serta evaluasi singkat. Struktur kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengabdian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pemahaman substantif melalui proses komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta.

Materi pertama yang disampaikan adalah Empat Pilar MPR RI, yang mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Materi ini menekankan bahwa Empat Pilar merupakan fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta diberikan pemahaman bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam kehidupan sosial. UUD NRI Tahun 1945 dipahami sebagai dasar konstitusional yang mengatur penyelenggaraan negara dan perlindungan hak warga negara. NKRI diposisikan sebagai bentuk final negara Indonesia yang harus dijaga keutuhannya, sedangkan Bhinneka Tunggal Ika dijelaskan sebagai prinsip persatuan dalam keberagaman.



Gambar 1. Dokumentasi Penyampaian Materi Tentang Empat Pilar MPR RI

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan terhadap materi Empat Pilar, terutama ketika pemateri mengaitkannya dengan persoalan kehidupan mahasiswa. Peserta lebih mudah memahami materi ketika konsep kebangsaan dijelaskan melalui contoh nyata, seperti sikap toleran di lingkungan kampus, tanggung jawab dalam bermedia sosial, penghormatan terhadap perbedaan organisasi, serta pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman latar belakang sosial dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian Empat Pilar akan lebih efektif apabila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta.

Materi kedua membahas nilai-nilai Islam bagi pemuda. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi iman, akhlak, tanggung jawab sosial, dan etos keilmuan. Dalam sesi ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sosial. Nilai iman menjadi dasar moral dalam bertindak, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari kualitas keislaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab sosial dipahami sebagai kewajiban pemuda Muslim untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, sedangkan etos keilmuan menekankan pentingnya belajar, berpikir kritis, dan menggunakan ilmu untuk kemaslahatan.

Respons peserta pada sesi nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa mahasiswa cukup akrab dengan konsep keislaman secara umum. Namun, pemahaman tersebut masih perlu diarahkan agar tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan kebangsaan. Melalui materi ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa menjadi Muslim yang baik tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang baik. Sebaliknya, nilai-nilai Islam dapat memperkuat komitmen kebangsaan apabila dipahami secara moderat, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Materi ketiga membahas implementasi nilai-nilai Islam bagi pemuda. Fokus pembahasan diarahkan pada sikap disiplin, kejujuran, kepedulian, dan moderasi. Keempat nilai tersebut dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mahasiswa. Disiplin diperlukan dalam proses belajar dan tanggung jawab organisasi. Kejujuran menjadi dasar integritas akademik, termasuk dalam menghindari plagiarisme, manipulasi data, dan ketidakjujuran dalam ujian. Kepedulian sosial mendorong mahasiswa untuk peka terhadap masalah masyarakat, sedangkan moderasi menjadi sikap penting dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, politik, dan sosial.



Gambar 2. Dokumentasi Diskusi Antara Pemateri dengan Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta dapat memahami implementasi nilai Islam secara lebih konkret ketika dikaitkan dengan kehidupan kampus. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai larangan berbohong, tetapi juga sebagai prinsip dalam mengerjakan tugas akademik secara mandiri dan bertanggung jawab. Nilai moderasi tidak hanya dipahami sebagai sikap tengah-tengah, tetapi sebagai kemampuan menghormati perbedaan tanpa kehilangan prinsip keagamaan. Dengan demikian, kegiatan ini membantu peserta melihat nilai Islam sebagai pedoman praktis dalam kehidupan akademik dan sosial.

Materi keempat membahas hubungan antara karakter Pancasila dan pemuda. Dalam sesi ini, pemateri menegaskan bahwa karakter Pancasila memiliki keterkaitan kuat dengan karakter pemuda Muslim yang moderat dan cinta tanah air. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki irisan dengan nilai tauhid. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berkaitan dengan akhlak, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sila Persatuan Indonesia berkaitan dengan ukhuwah dan komitmen menjaga persatuan. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan memiliki kesesuaian dengan prinsip musyawarah. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sejalan dengan nilai keadilan dan kemaslahatan dalam Islam.

Dari proses diskusi, terlihat bahwa peserta mulai memahami bahwa Pancasila dan Islam tidak perlu dipertentangkan. Keduanya dapat dipahami secara sinergis karena memiliki titik temu pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Pemahaman ini penting karena mahasiswa sering menghadapi berbagai narasi di ruang digital yang mencoba memisahkan bahkan mempertentangkan agama dan kebangsaan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh ruang klarifikasi bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dapat berjalan secara harmonis.

Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan. Peserta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan posisi Pancasila dalam kehidupan mahasiswa Muslim, tantangan menjaga nilai Islam di era digital, serta cara menerapkan toleransi tanpa mengorbankan keyakinan agama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis peserta terhadap isu kebangsaan dan keagamaan. Diskusi juga memperlihatkan bahwa mahasiswa membutuhkan ruang dialog yang terbuka agar dapat memahami isu kebangsaan tidak hanya sebagai materi formal, tetapi sebagai bagian dari realitas kehidupan sehari-hari.

Evaluasi singkat pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Peserta memperoleh penguatan pemahaman mengenai Empat Pilar MPR RI, nilai-nilai Islam bagi pemuda, serta hubungan antara keduanya. Dampak utama kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran peserta bahwa nilai kebangsaan dan nilai keislaman dapat menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa. Kegiatan juga memperkuat pemahaman bahwa mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang harus mampu menjaga persatuan, menolak intoleransi, dan mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan sosial.



Gambar 3. Dokumentasi Foto Bersama Setelah Kegiatan

4. KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Empat Pilar MPR RI menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai kebangsaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, moderat, dan bertanggung jawab. Melalui materi Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa Empat Pilar MPR RI bukan hanya dasar formal kehidupan bernegara, tetapi juga pedoman moral dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, seperti tauhid, akhlak, keadilan, musyawarah, persaudaraan, toleransi, dan kemaslahatan. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa identitas keislaman dan identitas kebangsaan dapat berjalan secara harmonis serta saling memperkuat.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami hubungan antara nilai Islam dan karakter Pancasila ketika materi disampaikan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan kampus. Nilai kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan moderasi menjadi aspek penting yang dapat diterapkan dalam aktivitas akademik maupun sosial. Melalui diskusi dan tanya jawab, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi terhadap persoalan aktual, seperti toleransi, penggunaan media digital, serta tantangan menjaga nilai agama dan kebangsaan di tengah perubahan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya sinergitas Empat Pilar MPR RI dan nilai-nilai Islam. Mahasiswa diposisikan sebagai generasi muda yang memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan, menolak intoleransi, serta mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui forum diskusi, pelatihan, evaluasi terukur, dan integrasi nilai kebangsaan serta keislaman dalam kegiatan akademik maupun kemahasiswaan.

Referensi

- [1] D. Sulistiawati and H. Andini, "Pancasila Sebagai Pedoman Perilaku Generasi Muda di Tengah Perubahan Sosial," *Civ. J. Pendidik. Pancasila Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 02, pp. 878–884, 2025.
- [2] M. Yasir, N. Ferdian, and F. W. N. I. Lestari, "Tantangan Generasi Muda dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Agama di Tengah Arus Globalisasi," *Darma Diksani J. Pengabd. Ilmu Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 5, no. 4, 2025.
- [3] Wiryadi, A. Fadhlurrahman, M. A. Atasyah, and M. A. Aldika, "Peran Penting Dan Implementasi Empat Pilar Negara Pancasila Dalam Pembangunan Indonesia," *MANDUB J. Polit. Sos. Huk. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, 2024.
- [4] K. N. Sabilla, M. Ibnu, and I. Lubis, "Pancasila sebagai Dasar Nkri," *Garuda J. Pendidik. Kewarganegaraan dan Filsafat*, vol. 3, no. 1, 2025.
- [5] M. F. Bertuah, "The Role of Islamic Education in Shaping Indonesian National Identity," vol. 1, no. 2, pp. 93–102, 2023.
- [6] Fitriani, "Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Identitas Keislaman Mahasiswa,"

- J. Lentera (Jurnal Stud. Pendidikan)*, vol. 6, no. 1, pp. 47–58, 2024.
- [7] M. Astuti, “The Religious Moderation and Decreasing Muslim Students’ Identity,” vol. 23, no. 17, pp. 93–101, 2023.
- [8] A. Ulum and B. F. Asy’arie, “Portrait of Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era,” *Ri’ayah J. Sos. dan Keagamaan*, vol. 9, no. 01, pp. 1–13, 2024.
- [9] S. Husein, N. Saiful, A. Nik, and D. A. Yahya, “Enhancing the Development of Students’ Islamic Identity in Islamic Higher Education,” *Progres. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 87–103, 2022.
- [10] S. F. Shodiq, “New Innovation of ‘Pancasila and Rahmatan lil Alamin Student Profiles’ in Indonesia: Why Does Islamic Education Need It?,” *Fikri J. Kaji. Agama, Sos. dan Budaya*, no. 22, 2024.
- [11] T. Hidayatulloh and T. Saumantri, “Harmoni Islam dan Pancasila dalam Wacana Keberagaman di Indonesia,” *J. Stud. Sos. Keagamaan Syekh Nurjati*, pp. 1–25, 2023.
- [12] D. E. Setiawan and K. Stevanus, “Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society,” *J. Al-Tamaddun*, vol. 18, no. 1, pp. 203–214, 2023.
- [13] Z. BZ, M. Said, and J. Mistar, “Reeducation of Pancasila Values through Multicultural Islamic Education with Wasathiyah Insights to Build Community Social,” *Int. J. Integr. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131–144, 2024.
- [14] D. Y. Yudhyarta, Zamsiswaya, and A. May, “Integrating Pancasila Values in Islamic Education: A Learning Model Based on Azyumardi Azra’s Perspective,” *Al-Ishlah J. Pendidik.*, vol. 17, no. 3, pp. 4368–4380, 2025, doi: 10.35445/alishlah.v17i3.7318.
- [15] A. R. Karim, B. P. Margono, H. Sugianto, E. Fitriani, and S. Khoiriyah, “Islamic Education as an Active Mediator in The Vortex of Post-Truth Polarization,” *Proc. Int. Conf. Islam. Educ.*, vol. 10, 2025.
- [16] Subiantoro, “Moderasi Beragama: Peran Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Di Sekolah Di Era Digital,” *NUSRA J. Penelit. Dan Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 878–884, 2023.
- [17] I. G. Ngurah *et al.*, “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa untuk Mencegah Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Mahasiswa,” *J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 4, pp. 4485–4492, 2025.
- [18] A. M. I. Puspita *et al.*, “Optimalisasi Peran Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa,” *GARUDA J. Pendidik. Kewarganegaraan dan Filsafat*, vol. 2, no. 2, pp. 146–155, 2024.
- [19] S. Suhendi, “Pendidikan Moderasi Islam Di Perguruan Tinggi: Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya,” *J. Papatung*, vol. 7, no. 2, pp. 30–41, 2024.
- [20] W. Angranti, “The Importance Of Teaching Religious Moderation In Shaping Pluralist Understanding In Islamic Education,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, pp. 435–444, 2024, doi: 10.30868/ei.v13i02.6581.
- [21] Y. Ardyanti, A. Roziqin, and H. Mauludin, “Nilai Islam Sebagai Pilar Toleransi Dalam Kehidupan Multikultural,” vol. 10, 2025.